

Peran Bahan Ajar *Multikeaksaraan* Berbasis Potensi Lokal dalam Meningkatkan Profesi Warga Belajar di Masyarakat

Yus Alvar Sabighoot¹, Uum Suminar², Mohamad Hisyam³.

yusalvars@gmail.com¹, suminar_uum@yahoo.com², mhisyam@gmail.com³,

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, ²Pendidikan Masyarakat

^{1, 2} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

¹ Universitas Terbuka, ² Universitas Singaperbangsa Karawang, ³ Widyapraja BP PAUD dan DIKMAS Banten

Abstrak

Pendidikan multiliterasi adalah layanan pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan keaksaraan dasar. Dalam pelaksanaan pendidikan multiliterasi bahan ajar menjadi peran sangat penting dalam mencapai ketercapaian pendidikan yang dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian yaitu di 4 Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang berada di Kabupaten/Kota Provinsi Banten yang menjadi wilayah pengembangan PBL pendidikan multikeaksara pada satuan PNF. Dihasilkan bahwa peran bahan ajar berbasis potensi lokal sangat berperang penting dalam pengembangan profesi para peserta didik di masyarakat. Terdapat 3 komponen utama yang menjadi penilaian yaitu kemampuan membaca, berhitung, menulis, dan bermata pencaharian/profesi potensi lokal. Dimana dihasilkan bahwa kebermanfaatan bahan ajar ini sangat baik mulai dari kemenarikan dan kemudahan panduan masing-masing mendapatkan presentase 63,3% dan 51,7%. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahan ajar multikesaraan berbasis potensi lokal memang dapat meningkatkan kemampuan merawat keberaksaraan lanjutan dan profesi peserta didik sesuai dengan potensi lokalnya di masyarakat.

Kata kunci: peran, bahan ajar, multiaksaraan

Abstract

Multiliteracy education is an educational service that organizes learning for students who have completed basic literacy education. Multiliteracy education known as post literacy can be seen as a concept, process and program. In practice, teaching materials play a very important role in achieving educational attainment. This study uses a qualitative approach and descriptive method. Data collection techniques used are through interviews, observation, and documentation. The research locations are in 4 PKBMs in the districts/cities of Banten Province which are areas for PBL development in multiliteracy education in the PNF unit. It was concluded that the role of teaching materials based on local potential plays an important role in the professional development of students in the community. There are 3 main components to be assessed, namely the ability to read, count, write, and have local potential livelihoods/professions. Where it was produced that the usefulness of this teaching material was very good starting from the attractiveness and ease of the guide each getting a percentage of 63.3% and 51.7%. So that it can be said that multiliteracy teaching materials based on local potential can indeed improve the ability to maintain advanced literacy and the profession of students according to their local potential in society.

Keywords: roles, teaching materials, multiliteracy,

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wadah untuk mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pendidikan juga dapat mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan juga menjadi warga negara yang mandiri. Di Indonesia dijelaskan bahwa arah tujuan pendidikan nasional adalah membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Sejalan dengan itu, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 menegaskan bahwa visi Pembangunan Nasional adalah terwujudnya bangsa yang tangguh, berdaya saing, berakhlak mulia dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang bercirikan watak dan perilaku bangsa Indonesia orang dan orang yang beriman dan takut akan Tuhan. Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, toleran, gotong royong, berjiwa patriotik, dinamis pembangunan dan berorientasi IPTEK.

Dijelaskan pula bahwa pendidikan berperan penting dalam kemajuan sebuah bangsa. Di mana kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki perlu ditingkatkan melalui pendidikan. Modal sumber daya manusia dinilai menjadi faktor penting dalam pembangunan. Proses pembangunan yang tidak mengutamakan modal SDM cenderung akan mengalami kegagalan. Ada lima tantangan yang dihadapi dunia global saat ini yakni kelaparan, kemiskinan, kerusakan lingkungan, perubahan iklim, dan kesenjangan. Untuk menghadapi tantangan tersebut, perlu

dipersiapkan sumber daya yang mumpuni melalui pendidikan. Presiden RI Joko Widodo menyatakan pentingnya posisi pendidikan untuk membangun watak Pancasila, karena melalui pendidikan pula, kejujuran, kebersamaan, kesantunan, nilai dan budi pekerti pada anak-anak diajarkan. Di sinilah posisi pentingnya pendidikan yang mengajarkan daya juang, pendidikan yang membangun watak pembelajar, yang selalu belajar tanpa menunggu digurui, yang selalu berinovasi tanpa menunggu diajari". Penduduk sebagai pelaku atau produsen. Hasil pembangunan yang berbasis peradaban akan melahirkan sumber daya manusia yang beradab yaitu berpendidikan dan berbudaya.

Permasalahan yang dihadapi pada tahun 2015–2019 di bidang pendidikan khususnya pendidikan keaksaraan adalah pengentasan buta aksara tidak merata. Keberhasilan penurunan angka buta aksara secara signifikan yang telah memenuhi target Deklarasi Dakkar tentang pendidikan untuk semua masih menyisakan persoalan dalam hal pemetaan. Pencapaian literasi ini belum merata di seluruh provinsi terutama di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Misalnya, menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada Januari 2022 dijelaskan bahwa angka buta huruf di Provinsi Papua masih sebesar 21,9% dan ini masih tergolong sangat tinggi dibandingkan provinsi lain di Indonesia. Keterbatasan kemampuan penyelenggara dan pendidik program buta aksara, kondisi geografis, dan jarak tempat tinggal yang jauh menjadi kendala dalam percepatan pengentasan buta aksara. Sehingga kondisi tersebut juga mempengaruhi pelaksanaan

program tindak lanjut yaitu pendidikan keaksaraan lanjutan yang salah satunya multiliterasi.

Pendidikan multiliterasi yang dikenal dengan postliterasi dapat dilihat sebagai konsep, proses, dan program ilmu pengetahuan dan teknologi. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 42 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Multiliterasi, yang menyebutkan bahwa Pendidikan Multiliterasi yang dimaksud adalah layanan pendidikan Multiliterasi yang menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik yang telah selesai melaksanakan pendidikan keaksaraan dasar. Pendidikan multiliterasi yang dikenal dengan *postliteracy* dapat dilihat sebagai sebuah konsep. Pendidikan pasca keaksaraan merupakan bagian dari pendidikan seumur hidup, pendidikan orang dewasa dan pendidikan berkelanjutan. Tentunya pendidikan Multiliterasi sebagai bagian dari pendidikan berkelanjutan, program pendidikan Multiliterasi berupaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi belajarnya setelah mengikuti program keaksaraan dasar.

Di sisi lain, konsep pendidikan multiliterasi selain memberikan keterampilan literasi, juga secara langsung atau tidak langsung berupaya mengubah peserta didik menjadi manusia yang terdidik secara utuh. Sehingga dapat menjadi aset yang produktif secara sosial ekonomi bagi masyarakat dan mampu berpartisipasi aktif dan produktif dalam proses pembangunan bangsa. Salah satu provinsi yang menjadi tempat penelitian ini adalah Provinsi Banten.

Menurut data dari badan pusat statistik Indonesia menjelaskan bahwa usia 15 tahun keatas berada di rentan presentase 2,22% data ini meningkat 0,10% ketimbang tahun 2020. Sedangkan pada usia 15-44 tahun berada di presentase 0,14% dan lagi-lagi angka ini mengalami peningkatan 0,1% ketimbang tahun 2020. Namun pandangan berbeda pada rentan usia 45 tahun atas dimana angka buta aksara masyarakat masih terbilang cukup besar, yaitu berada di rentan angka 6,16% dan namun angka ini menurun 0,30% ketimbang tahun 2020. Berdasarkan paparan data diatas, tentunya pendidikan keaksaraan ini perlu tetap diselenggarakan agar warga masyarakat tetap dapat menumbuh mendidik keaksaraan.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan multikeaksaraan tentunya tidak terlepas dari peran bahan ajar yang digunakan. Menurut John Dewey, seorang filsuf dan ahli pendidikan, mengatakan bahwa bahan ajar harus memungkinkan siswa untuk melakukan tindakan nyata dan memecahkan masalah di dunia nyata. Bahan ajar yang baik harus memotivasi siswa untuk belajar dan membuat mereka merasa tertarik pada topik yang sedang dipelajari. Pendapat ini juga sejalan dengan (Gianjar, 2019) menjelaskan bahwa pentingnya bahan ajar dapat menghantarkan peserta didik dalam meningkatkan sikap, pengetahuan, keterampilan melalui pembelajaran multikeaksaran dengan tema Ilmu Pengetahuan dan Teknologi subtema Pra Koperasi. Menurut Dr. John Hattie, yaitu seorang profesor pendidikan di University of Melbourne, menyatakan bahwa bahan ajar yang baik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sebesar 0,63

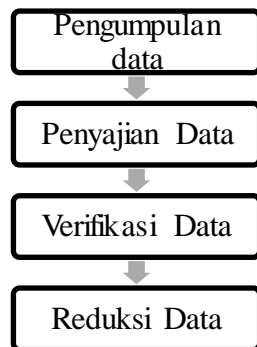
standar deviasi atau setara dengan peningkatan kemampuan belajar peserta didik hingga 1-2 tahun ajaran. Selain itu bahan ajar multikeaksaraan juga tidak terlepas dari adanya permasalahan-permasalahan yaitu seperti a) Substansi bahan ajar belum sepenuhnya mengacu pada KI dan KD Multikeaksaraan; b) Struktur Kalimat pada bahan ajar belum mengacu pada pola-pola teks yang telah ditentukan. c) Desain bahan masih dominan teks di banding gambar (minimal 60: 40). d) Mayoritas bahan ajar belum dilengkapi latihan-latihan dan penugasan; e) Pemilihan bentuk dan ukuran huruf masih kurang ramah dengan kondisi peserta didik. Oleh karena itu berdasarkan permasalahan diatas peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih lanjut sejauh mana peranan bahan ajar pendidikan multikeaksaraan berbasis potensi local dalam merawat kemampuan keberaksaraan dan meningkatkan profesi warga belajar pasca-aksara khususnya masyarakat di Kabupaten Lebak. Dalam penelitian ini akan difokuskan kepada penilaian masyarakat melalui membaca, menulis, menghitung yang diaplikasikan dalam mengembangkan profesi sesuai potensi lokal di masyarakat melalui para warga belajar yang berprofesi pembuat gula semut, pengerajin gipang singkong, pengerajin pelepah pisang dan pengerajin anyaman bambu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun alasan penggunaan pendekatan ini adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan

lain-lain yang disajikan dalam bentuk deskriptif atau kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Wijaya, 2015). Jenis dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu menggambarkan keadaan lembaga saat ini berdasarkan fakta yang apa adanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian yaitu di 4 PKBM yang berada di kabupaten/kota Provinsi Banten yang menjadi wilayah pengembangan PBL Pendidikan Multikeaksaraan pada satuan PNF yaitu diantaranya PKBM Hati Nuraini (profesi pengrajin pelepah pisang), PKBM Bina remaja (profesi pembuat gula semut), PKBM Bina Poetra Indonesia (profesi pengrajin anyaman bambu), dan PKBM Melati Cibeber (profesi pengrajin gipang singkong). Sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pendidik dan tenaga kependidikan di satuan pendidikan (SKB, PKBM, Kejar), Satuan Pendidikan Sejenis lainnya. Adapun tahapan tahapan yang dilakukan adalah melalui 1) **pengumpulan data** yaitu pengumpulan data yang melibatkan proses pengumpulan informasi atau data dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian, 2) **penyajian data** yaitu penyajian data melibatkan proses menata dan mengorganisir data yang telah dikumpulkan menjadi bentuk yang lebih sistematis, seperti tabel, grafik, atau diagram, 3) **verifikasi data** yaitu verifikasi data melibatkan proses pengecekan ulang atau validasi data yang telah dikumpulkan untuk memastikan keakuratan dan keabsahan data, dan 4) **reduksi data** yaitu reduksi data melibatkan proses penyederhanaan dan pengurangan data

agar lebih mudah untuk diinterpretasikan dan diuji hipotesisnya.



HASIL

Bahan ajar merupakan aspek pendukung dalam melakukan pembelajaran, tidak terkecuali dalam Pendidikan Multikeaksaraan. Bahan ajar dapat berperan penting dalam meningkatkan dan pengembangan peserta didik ke ranah yang lebih baik. Bukan hanya itu, bahan ajar juga dapat menjadi bahan acuan dalam tata laksana atau sebagai pedoman pelaksanaan. Dalam penelitian ini terdapat 3 seri bahan ajar yang akan dianalisis. Adapun berbagai serinya yaitu sebagai berikut :

1. Bahan Ajar Seri Satu

Bahan ajar yang disajikan mengandung berbagai informasi yang menarik. Di dalam bahan ajar juga disebutkan tentang pengetahuan, keterampilan, beberapa peralatan dan bahan-bahan apa saja yang digunakan sebagai konten keaksaraan untuk merawat kemampuan membaca, dan menulis. Selain informatif, bahan ajar ini memuat berbagai kuis sederhana untuk peserta didik dalam mengevaluasi pembelajaran mereka. Adapun kemampuan membaca ada teks penjelasan, teks khusus, teks petunjuk, teks narasi, teks laporan, dan teks tabel. Namun disamping ada baiknya mungkin bahan ajar seri satu

ini bisa dilengkapi alfabet sebagai pengingat peserta didik. Penggunaan bahan ajar ini dapat dilakukan dalam pembelajaran tatap muka, tutorial dan pendampingan. Respon peserta didik dapat diketahui dari pengamatan dan wawancara saat proses pembelajaran, dan dapat dilihat dari test tertulis serta karya atau produk yang dihasilkannya. Pada seri 1 ini terbagi dalam beberapa 4 bahan seri yaitu seri tandang dengan pelepah pisang, seri manisnya gula aren semanis manfaatnya, seri berkah singkong sampai ke Hongkong dan seri beribu kreasi dari bambu.



Gambar 1-4 Macam-Macam Seri Bahan Ajar 1

2. Bahan Ajar Seri dua

Bahan ajar pada seri ini menekankan penguasaan keterampilan peserta didik di bidang perhitungan. Adapun keterampilan penghitungan dalam seri ini memuat beberapa kompetensi yaitu menentukan hasil pembilangan pecahan sederhana, persentase dan desimal, menghitung uang, mengukur keruangan: luas, panjang, waktu, volume, berat, dan suhu. Namun selain itu sebaiknya bahan ajar ini memuat

perhitungan-perhitungan sederhana dibagian akhir agar dapat menjadi referensi peserta didik. Selain itu, sama halnya dengan seri satu. Penggunaan bahan ajar ini dapat dilakukan dalam pembelajaran tatap muka, tutorial dan pendampingan. Respon peserta didik dapat diketahui dari pengamatan dan wawancara saat proses pembelajaran, dan dapat dilihat dari test tertulis serta karya atau produk yang dihasilkannya. Sedangkan pada seri 2 ini terbagi dalam beberapa bahan seri yaitu tampil menghitung gula semur, terampil menghitung usaha gipang singkong, terampil menghitung usaha anyaman bambu, dan terampil dalam menghitung usaha pelepah pisang.

terhadap pemahaman mereka terhadap seri-seri bahan ajar lalu menceritakan kembali kedalam bentuk cerita berdasarkan sudut pandang pemahaman masing-masing peserta didik. Namun ada baiknya, jika seri ini menekankan pada kemampuan menulis peserta didik untuk ajang promosi kisah sukses dan hasil karya berupa poster, leaflet, Maupin conten di media social. Hal ini mungkin bisa ditambahkan tata cara penulisan di mass media agar dapat menjadi acuan peserta didik dalam mengembangkan keberaksaraannya dengan benar. Penggunaan bahan ajar ini dapat dilakukan dalam pembelajaran tatap muka, tutorial dan pendampingan. Respon peserta didik dapat diketahui dari pengamatan dan wawancara saat proses pembelajaran, dan dapat dilihat dari test tertulis serta karya atau produk yang dihasilkannya. Pada seri 2 ini terbagi dalam beberapa bahan seri yaitu perajin pelepah pisang jelinger, menjadi pembuat gula semur, menjadi pembuat gipang singkong sukses, dan menjadi perajin anyaman bambu yang sukses.



Gambar 5-8 Macam-Macam Seri Bahan Ajar 2

3. Bahan Ajar Seri tiga

Bahan ajar seri ini menekankan kepada kemahiran peserta didik. Dimana ranah kemahiran ini meliputi, merencanakan karya, membuat karya, ujicoba/latihan karya, memperbaiki karya, mempresentasikan karya. Pada bagaian ini lebih menekankan kepada kemampuan mempresentasikan melalui tulisan, yaitu bagaimana penguasaan peserta didik



Gambar 9-12 *Macam-Macam Seri Bahan Ajar 3*

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan didapatkan data sebagai berikut.

1. Dari segi kemenarikan naskah berbagai seri bahan ajar yang disajikan mendapatkan hasil sebesar 63,3% untuk responden yang mengatakan bahan ajar berbagai seri ini sangat menarik. Hal ini terbukti dengan kualitas-kualitas gambar yang disajikan dan pembelajaran yang mudah dipahami peserta didik. Selanjutnya tersisah 36,7% yang mengatakan bahan ajar ini menarik. Hal ini dinilai dari ada beberapa peserta didik yang masih sedikit kurang memahami pembelajaran karena huruf-huruf yang disajikan kurang besar dan membuat peserta didik sedikit sulit membaca. Namun selebihnya peserta didik mengatakan bahwa bahan ajar ini sangat berguna dalam pembelajaran multikeaksaraan terutama dalam mengembangkan profesi peserta didik ~~dalam~~ yang sesuai dengan potensi-potensi lokal di masyarakatnya.
2. Berdasarkan hasil analisis kemenarikan panduan mencapai 51,7% sangat menarik dan 48,3% menarik. Peserta didik mengatakan panduan yang tersaji diberbagai bahan ajar sebagian sangat mudah dipahami terlebih pada saat pelaksanaan juga terdapat pendidik yang dapat membantu. Namun dilain sisi peserta didik hanya mengatakan menarik sebesar 48%, dimana peserta didik masih sedikit kesulitan terlebih jika sedang dalam melakukan pembelajaran mandiri dirumah. Tetapi permasalahan ini masih dapat

terselesaikan, dimana mereka dapat meminta pertolongan anggota keluarga lainnya ketika mendapatkan kesulitan dalam melakukan pembelajaran mandiri menggunakan berbagai bahan ajar yang telah diberikan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Suminar, Hisyam, & Sabighoot, 2021) mengenai pengujian keterlaksanaan pegujian model bahan ajar secara keseluruhan mencapai 81,7% yang artinya sangat baik atau dapat dikatakan sangat tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lainnya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh (Rochmad & Abdullah, 2017) tentang pengembangan dan validasi model bahan ajar IPA terintegrasi berbasis masalah pada siswa SMP yang dihasilkan bahwa model bahan ajar yang dikembangkan dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan minat belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran. Selain itu pendukung lainnya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh (Hattie, 2012), menyatakan bahwa bahan ajar yang baik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sebesar 0,63 standar deviasi atau setara dengan peningkatan kemampuan belajar peserta didik hingga 1-2 tahun ajaran.

Pada penelitian ini terdapat tiga kelompok yang dijadikan percobaan dimana pada kelompok satu dihasilkan 55%, kelompok dua 100% dan pada kelompok 3 sebesar 90%. Sedangkan uji efektivitas berdasarkan hasil pos tes pada kelas eksperimen menunjukkan persentase lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Namun, dari hasil pre test efektifitas belum menunjukkan perbedaan antara kedua kelompok tersebut. Jadi secara keseluruhan, hasil belajar antara

kedua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol belum menunjukkan perbedaan yang signifikan. Tindaklanjutnya dilakukan perbaikan naskah model, panduan, dan bahan ajar serta alat evaluasi sebagai bahan Validasi Model. Dapat disimpulkan keterlaksanaan model bahan ajar ini sangat berhasil, yang artinya bahan ajar ini berperan sangat penting dalam pelaksanaan Pendidikan Multikeaksaraan.

Terdapat tiga komponen utama yang menjadi acuan dalam penilaian peran bahan ajar ini yaitu kemampuan membaca, berhitung, menulis dan bermata pencaharian. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, kemampuan membaca para peserta didik mengalami peningkatan. Dimana peserta didik merasa sangat terbantu melalui bahan ajar yang disajikan. Selain itu para peserta didik juga mengatakan bahwa bahan ajar ini memiliki keterkaitan terhadap profesi mereka dan menjadi salah satu dalam pengembangan inovasi potensi lokal para peserta didik, seperti dari pembuat gula aren “batok” menjadi pembuat gula “semut”, pembuat keripik singkong menjadi gipang singkong, pengrajin pelepah pisang dengan “sendal” yang berhasil memasok hotel, dan pengrajin anyaman bamboo tradisional menjadi pengrajin anyaman bambu kreatif yang lebih bernilai jual ekspor. Sama halnya dengan kemampuan membaca, kemampuan berhitung peserta didik juga mengalami peningkatan. Di mana peserta didik dapat berlatih berhitung seperti pertambahan dan pengurangan, dan ini benar-benar berguna dalam profesi mereka dan dapat lebih mengembangkan potensi lokal yang mereka miliki. Serta komponen penilaian yang terakhir yaitu mengenai

kemahiran para peserta didik yaitu kemampuan menulis kreatif untuk sebuah promosi hasil karyanya. Komponen ini merupakan komponen penilaian yang levelnya lebih sulit dibandingkan komponen sebelumnya. Dimana peserta didik masih kurang terbiasa menulis kreatif sehingga penulisan yang dihasilkan masih kaku dan kurang baik. Meski begitu melalui berbagai seri bahan ajar ini, peserta didik makin terbantu dan makin mengetahui berbagai makna bahan ajar seri-seri sebelumnya. Dimana nalar peserta didik disini semakin diasah dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian peserta didik.

KESIMPULAN

Pendidikan Multiaksara merupakan program segala aspek dalam kehidupan manusia. Pendidikan ini meliputi keilmuan dan teknonogi, kesehatan, seni budaya, politik, dan kebangsaan. Sasaran dalam pendidikan ini adalah warga masyarakat yang telah memiliki keaksaraan dasar sebelumnya. Peran bahan ajar dalam pelaksanaan pendidikan ini sangatlah penting. Adapun terdapat 4 seri bahan ajar yang mana permasing-masing seri memiliki tema-tema nya sendiri. Terdapat 4 tema utama yang menjadi seri bahan ajar ini yaitu tema pembuatan gula semut, pengrajin gipang singkong, pengrajin pelepah pisang dan pengrajin anyaman bambu. Sedangkan tiga kompetensi utama yang akan dicapai melalui bahan ajar ini adalah membaca, berhitung, dan kemahiran menulis kreatif serta bermata pencaharian. Bahan ajar ini dinilai sangat berguna dan bermanfaat bagi peserta didik. Mulai dari kemenarikan dan kemudahan panduan dalam penggunaan bahan ajar ini.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahan ajar ini sangat berperan penting dalam terlaksananya Pendidikan Multikeaksaraan dalam mengembangkan kemampuan profesi peserta didik dengan potensi lokalnya di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Gianjar. (2019). *Pembicara yang baik: bahan ajar pendidikan multikeaksaraan*. Jakarta: Repositori Institusi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Hattie, J. (2012). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. London: Routledge.
- Kebudayaan, K. P. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 42 tahun 2015 tentang Penyelenggaraan pendidikan keaksaraan lanjutan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan.
- Kuswara. (2013). *Pengembangan Model Pembelajaran Keberaksaraan Berorientasi Budaya Lokal Untuk Menuntaskan Tunaaksara Dewasa Pada Masyarakat Pesisir di Kabupaten Cirebon*. Bandung: Disertasi Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Masyarakat, B. P. (2019). *Laporan Pengembangan Model Pendidikan Multiaksaraan Berbasis Potensi Lokal Melalui Pembelajaran Proyek*. Banten: BP PAUD dan Dikmas Banten.
- Rochmad, & Abdullah. (2017). *Pengembangan dan Validasi Model Bahan Ajar IPA Terintegrasi Berbasis Masalah pada Siswa SMP*. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 111-117.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suminar, U., Hisyam, M., & Sabighoot, Y. A. (2021). Pengembangan model pembelajaran multiaksara berbasis proyek dalam meningkatkan kemampuan keberaksaraan dengan ragam kemahiran lokal. *Jurnal pendidikan unsika*, 245-260.
- UNESCO. (2006). *Education for All Global Monitoring Report 2006*. United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization: Paris.
- Wijaya, T. D. (2015). *Pengelolaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di Kecamatan Panggang Kabupaten Gunungkidul dalam Program Pemberantasan Buta Aksara*. Diambil kembali dari Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta: <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/20646>